



Mohe Dusa: Konstruksi Akuntansi Kerugian

Mohamad Anwar Thalib

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Jl Sultan Amai. Desa Pone, Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, 96215

mat@iaingorontalo.ac.id

doi.org/10.18382/jraam.v4i1.002

Informasi Artikel

Tanggal masuk	20-05-2019
Tanggal revisi	16-07-2019
Tanggal diterima	24-07-2019

Keywords:

accounting,
loss,
sin,
Gorontalo

Abstract

*The purpose of this study is to construct a loss accounting practice by traditional traders in Gorontalo. This research uses the spiritual paradigm. The approach used is Islamic ethnomethodology. The stages of data analysis are **amal**; **ilmu**; **iman**; **informasi wahyu**, and **ihsan (amiin)**. The results of the study found three-loss accounting practices; first, reducing the number of cake sales; second, barter system; third, distributing cakes to residents. The spirit of patience, tolerance, mutual help, and sharing drive the accounting practice. These spirits live because of fear of sinning (mohe dusa).*

Kata kunci:

akuntansi,
kerugian,
dosa,
Gorontalo

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengonstruksi praktik akuntansi kerugian oleh pedagang di pasar tradisional Gorontalo. Penelitian ini menggunakan paradigma spiritual. Pendekatan yang digunakan adalah etnometodologi Islam. Tahapan analisis data terdiri dari **amal**, **ilmu**, **iman**, **informasi wahyu** dan **ihsan (amiin)**. Hasil penelitian menemukan tiga praktik akuntansi kerugian; *pertama*, mengurangi jumlah kue; *kedua*, sistem *barter*; dan *ketiga*, berbagi kepada sesama. Ketiga praktik digerakkan oleh semangat kesabaran, toleransi, tolong menolong, dan berbagi. Semangat ini hidup karena rasa takut berbuat dosa (*mohe dusa*).



1. Pendahuluan

Akuntansi berfungsi sebagai media penyedia informasi keuangan perusahaan selama periode tertentu [1,2]. Selain keuntungan, kerugian merupakan salah satu informasi yang bisa saja dilaporkan oleh akuntansi. Tentu informasi kerugian ini membawa dampak yang kurang baik bagi perkembangan perusahaan. Misalnya saja,

pengurangan jumlah produksi, penundaan pembayaran gaji karyawan, berkurangnya minat debitur meminjamkan dana, hilangnya kepercayaan investor menanamkan modal pada perusahaan, dan sebagainya. Oleh sebab itu berbagai macam strategi dilakukan agar terhindar dari kerugian. Namun disayangkan, demi menghindari kerugian, beberapa pelaku bisnis dengan mudahnya melakukan tindakan

yang bertentangan dengan etika, hukum, bahkan agama. Mulai dari pengiklanan produk yang tidak sesuai dengan kualitasnya, pemberian bahan-bahan yang tidak aman untuk kesehatan manusia, eksploitasi sumber daya manusia (buruh), lingkungan alam, dan seterusnya. Semuanya dilakukan agar kegiatan usaha tersebut tidak mengalami kerugian. Slogan “*mencari rejeki yang haram saja susah, apalagi yang halal*” mulai marak digemakan. Jargon ini seolah dijadikan alasan pembenaran atas segala tindakan yang bertentangan dengan diri sebagai manusia.

Kerugian materi (uang), merupakan salah satu informasi akuntansi, secara tidak langsung dapat mendorong pelaku bisnis melupakan hakikatnya sebagai manusia yaitu beribadah kepada Sang Pencipta. Mengapa kerugian yang merupakan bagian dari informasi akuntansi, dapat menjadikan manusia lupa dengan tujuan hidup? Karena selama ini informasi akuntansi telah memenjara kerugian sebatas pada materi (uang) dan memarginalkan kerugian non materi [3-8]. Hal ini jelas terlihat pada laporan laba rugi, (termasuk juga laporan perubahan modal, neraca, dan arus kas) yang sebatas menampilkan informasi kerugian materi (uang). Akibatnya kesadaran yang terbangun tentang kerugian hanyalah sebatas kesadaran materi saja. Hal inilah yang menjadi sumber masalah, ketidaksadaran akan nilai-nilai non materi seperti tolong menolong, empati, kasih sayang, keikhlasan, cinta, dan keimanan kepada Sang Pencipta berdampak pada cara mempraktikkan akuntansi kerugian yang tidak berdasarkan nilai kemanusiaan dan juga keimanan. Lebih lanjut, selain kerugian (akuntansi modern) yang hanya memenjara kerugian sebatas pada materi. Ia juga membawa nilai modern lainnya berupa egois dan juga utilitarian [6,9-15]. Kedua nilai ini lambat namun pasti mendorong perilaku pengguna informasi akuntansi (kerugian) sebagaimana nilai tersebut. Keegoisan akuntansi yang berhubungan dengan kerugian dalam

berbisnis tercermin dari cara menghindari kerugian. Pemilik perusahaan membebaskan biaya pada pihak lain agar terhindar dari kerugian. Dalam akuntansi modern hal ini merupakan hal yang wajar saja, karena ia terlahir dari rahim ekonomi modern yang membenarkan paham dengan modal tertentu akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sementara itu, nilai berikutnya yang hidup dalam kerugian adalah utilitarian. Nilai ini dapat dilihat lewat pengukuran pemberian bonus kepada manajer tergantung hasil akhir yang ia dapatkan. Jika semakin tinggi manajer tersebut menghasilkan keuntungan, maka semakin tinggi juga bonus yang diterimanya. Hal yang sebaliknya juga terjadi jika kinerja manajer menghasilkan kerugian, maka tentu saja *punishment* berupa tidak mendapatkan bonus adalah hasil akhir yang akan ia terima. Penilaian baik buruknya kinerja manajer hanya didasarkan pada hasil akhir menjadi cerminan nilai utilitarian hadir dalam akuntansi (kerugian) sekarang. Padahal bisa saja, proses untuk menghindari kerugian tersebut bertentangan dengan nilai-nilai etika, moral dan agama [13].

Nilai-nilai akuntansi modern berupa utilitarian, egoisme dan matrealisme adalah nilai yang mendominasi akuntansi kerugian sekarang. Nilai yang mendorong penggunaannya pada dehumanisasi, maka dirasa perlu dan penting untuk menggangkat versi lain dari akuntansi modern khususnya mengenai praktik yang berhubungan dengan kerugian. Akuntansi kerugian yang syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan juga spiritual. Apakah mungkin akan menemukan akuntansi kerugian sebagaimana yang dimaksudkan? Berangkat dari keyakinan bahwa akuntansi merupakan produk bentukan lingkungan yang digerakkan oleh nilai-nilai kepercayaan lingkungan tersebut, maka kemungkinan akuntansi kerugian yang humanis dan spiritualis pun akan ditemukan dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah cara para pedagang di

pasar tradisional mempraktikkan akuntansi kerugian?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengonstruksi cara pedagang di pasar tradisional Gorontalo dalam mempraktikkan akuntansi kerugian. Patut untuk digaris bawahi bahwa akuntansi kerugian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terdiri dari materi dan non materi, Dengan kata lain, akuntansi kerugian yang utuh.

2. Metode

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif. Paradigma digunakan adalah spiritual (Islam). Etnometodologi Islam dipilih sebagai pendekatan penelitian. Dipilihnya pendekatan ini berdasarkan atas dua alasan yaitu keutuhan realitas dari akuntansi kerugian dan lokasi penelitian.

Etnometodologi Islam adalah metode yang hakikatnya berasal dari Sang Pencipta agar dapat digunakan oleh manusia dalam mempelajari cara hidup anggota kelompok, lewat analisis *amiin* (**amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan**) membawa hasil akhir temuan kembali pada Sang Pencipta [7]. Berangkat dari definisi sebelumnya, jelas bahwa etnometodologi Islam merupakan metode untuk mengkaji cara hidup anggota kelompok (termasuk cara anggota kelompok mempraktikkan akuntansi kerugian). Etnometodologi Islam mengakui bahwa sebenarnya cara hidup tersebut merupakan hasil ciptaan dari Sang Pencipta (Tuhan). Artinya, dengan menggunakan etno-metodologi Islam hasil kajian akuntansi kerugian tidak sebatas pada materi tetapi juga termasuk hal-hal yang bersifat non materi yang dikembalikan kepada sang pencipta yaitu dalam bentuk hikmah dibalik setiap ciptaannya.

Lebih lanjut, alasan berikut yang menjadi pijakan memilih etnometodologi Islam adalah lokasi penelitian. Penelitian ini berada di provinsi Gorontalo, spesifiknya di Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango, Desa Talumopatu. Di desa ini terdapat satu pasar tradisional yang bernama pasar Kamis.

Pasar ini beroperasi dua kali seminggu yaitu hari Senin dan Kamis¹.

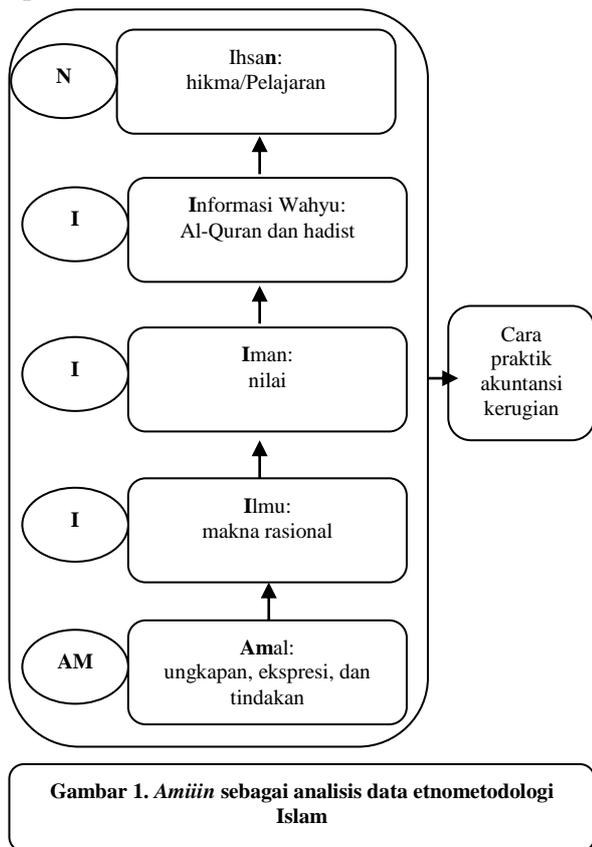
Membahas tentang lokasi penelitian, yaitu daerah Gorontalo, maka tentu tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik dari tempat tersebut. Daerah Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kental dengan nilai-nilai budaya berbasis pada ajaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat melalui filosofi daerah Gorontalo yaitu "*adat bersendi syara, syara bersendi kitabullah*" adat berdasarkan syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah [16,17].

Gorontalo sebagai daerah budaya, menjunjung tinggi nilai agama dan budaya. Keduanya tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan, meskipun keduanya dapat disatukan. Integrasi keduanya melahirkan falsafah hidup masyarakat Gorontalo.... Rumusan ini mengandung makna bahwa adat harus didasarkan kepada sumber dan nilai nilai-nilai fundamental agama [18]

Pada kutipan sebelumnya menegaskan bahwa antara budaya dan agama yang berada di Gorontalo tidak dapat dipisahkan, meskipun keduanya dapat dibedakan. Oleh sebab itu, filosofi daerah adalah adat (termasuk jaga aktivitas kehidupan sehari-hari misalnya berdagang) didasarkan pada nilai-nilai agama Islam (Al-Quran dan hadist). Hal inilah yang menjadi dasar pemilihan etnometodologi Islam, karena secara epistemologi, etnometodologi Islam mengikutsertakan wahyu sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan [7]. Tegasnya, etnometodologi Islam dikatakan tepat digunakan dalam penelitian ini karena metodenya turut memberikan ruang pada nilai-nilai budaya lokal (budaya Islam Gorontalo) dalam membentuk pengetahuan (tentang akuntansi kerugian).

¹ Meskipun aktivitas pasar terjadi dihari Senin dan Kamis, namun penduduk sekitar lebih akrab menyebut pasar ini dengan nama pasar Kamis. Hal ini disebabkan karena awalnya operasional pasar hanya diadakan dihari Kamis. Penambahan jadwal operasional menjadi dua kali dalam seminggu (Senin dan Kamis) baru terjadi diawal tahun 2000an.

Lebih lanjut, analisis data yang digunakan dalam etnometodologi Islam adalah *amiin*. *Amiin* merupakan singkatan dari **amal**, **ilmu**, **iman**, **informasi** wahyu, dan **Ihsan**. Dalam penelitian ini, tidak hanya menggunakan pendekatan etnometodologi Islam untuk mengonstruksi praktik akuntansi kerugian, akan tetapi saya juga menggunakan *amiin* sebagai alat analisis. Berikut merupakan gambar dan juga penjelasan operasional dari analisis tersebut



Gambar 1. *Amiin* sebagai analisis data etnometodologi Islam

Amal merupakan tahapan pertama dari analisis etnometodologi Islam. Thalib (2017) menjelaskan bahwa amal merupakan segala ungkapan, ekspresi dan juga tindakan yang dapat tertangkap oleh pancaindra. Khusus dalam konteks penelitian ini amal difokuskan pada ungkapan, ekspresi, dan juga tindakan pedagang yang berhubungan dengan cara praktik akuntansi kerugian.

Tahapan analisis kedua adalah ilmu. Ilmu merupakan makna rasional dari setiap ungkapan, ekspresi, dan juga tindakan. Dengan kata lain ilmu merupakan penjelasan

secara rasional dari amal. Dalam konteks penelitian ini, ilmu dimaksudkan untuk menggungkap penjelasan secara rasional dari amal (ungkapan, ekspresi, atau tindakan) praktik akuntansi kerugian.

Iman adalah analisis ketiga dari etnometodologi Islam. Iman merupakan isyarat illahi yang merunjuk pada nilai (baik mental atau spiritual). Sementara itu untuk menangkap isyarat ini maka manusia dapat menggunakan potensi diri berupa intuisi/kalbu [3,19]. Pada tahapan ini penulis akan merenungkan nilai apa yang menjadi semangat dari setiap amal dan ilmu yang telah ditemukan.

Tahapan keempat adalah informasi wahyu. Analisis ini berfungsi untuk merelasikan setiap nilai yang ditemukan dengan Al-Quran dan hadist. Tegasnya, benar salahnya temuan di lapangan harus didasarkan pada informasi wahyu. Apabila nilai-nilai tersebut bertentangan, maka perlu ada kritik dan memberikan solusi perbaikan atas hal tersebut, begitu pula sebaliknya. Artinya, setelah menemukan iman (nilai) tentang praktik akuntansi kerugian, maka nilai-nilai tersebut akan direlasikan dengan Al-Quran dan hadist.

Tahapan terakhir (kelima) adalah ihsan. Tahapan ini berfungsi untuk menjahit keempat temuan analisis amal, ilmu, iman, dan informasi wahyu. Menyatukan keempat analisis sebelumnya dilakukan agar dapat ditemukan hikmah/pelajaran yang utuh dari ciptaanNya. Teknisnya, dalam konteks penelitian ini, saya akan menjadikan empat data yang telah ditemukan pada analisis sebelumnya sebagai dasar untuk menemukan hikmah/pelajaran dari penciptaan akuntansi kerugian.

Lebih lanjut, terdapat tiga informan dalam penelitian ini yaitu *ta*² Meri, *ta* Tini

²Masyarakat Gorontalo menggunakan kata ini untuk memanggil kakak perempuan, sebenarnya kata tersebut merupakan kependekan dari kata *taata* yang berarti kakak perempuan (lebih lanjut lihat di: <https://id.m.wiktionary.org/wiki/ta>).

dan *ta Nou*. Terdapat tiga alasan mendasar dipilihnya ketiga informan tersebut. Pertama, pengalaman berjualan. Para informan yang dipilih dalam penelitian ini telah berjualan di pasar Kamis lebih dari sepuluh tahun, oleh sebab itu, diyakini informasi mengenai praktik akuntansi kerugian yang akan mereka berikan akan lebih lengkap dan juga detail. Kedua, tempat tinggal. Ketiga informan bertempat tinggal di sekitar pasar Kamis sehingga memudahkan saya untuk mengumpulkan data terkait dengan penelitian. Ketiga, karakteristik barang dagangan. Ketiga informan merupakan pedagang yang menjual jenis barang dagangan yang sama yaitu kue/gorengan. Beberapa jenis kue yang mereka jual adalah pisang goreng, roti goreng, lempeng (lalampa), nasi bulu, popolulu dan seterusnya. Jenis barang dagangan yang dijual oleh ketiga penjual ini adalah makanan yang tidak bisa disimpan dalam jangka waktu yang lama. Dengan kata lain, barang dagangan yang dijual oleh ketiga informan lebih berpeluang mengalami kerugian. Pertanyaannya sekarang apakah kue/gorengan yang mereka jajakan di pasar selalu habis terjual? Jawaban tersebut dapat dilihat pada cuplikan wawancara berikut:

...Tidak mungkin kue itu mo laku samua, paling ada tasisa.

... Tidak mungkin kue itu selalu habis terjual. Pasti ada yang tersisa.

Penuturan sebelumnya merupakan cuplikan wawancara dari *ta Meri*. Beliau menyatakan bahwa kue-kue yang dijual tidak mungkin selalu habis dibeli pembeli. Artinya cuplikan tersebut mempertegas kondisi kerugian memang berpeluang lebih besar “bersahabat” dengan para pedagang yang menjual kue/gorengan. Lebih lanjut, bagaimana cara-cara unik mereka mengantisipasi kerugian akan ditemukan pada

setiap untaian kalimat di bagian hasil dan pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

Ketakutan Dimusim Nike³ dan Buah. Pedagang memang tidak bisa memastikan apakah dagangannya akan habis terjual atau tidak, yang mereka lakukan hanyalah berusaha semaksimal mungkin untuk memikat hati pembelinya. Namun patut digaris bawahi bahwa informan pada penelitian ini adalah para penjual yang lebih dari sepuluh tahun berjualan di tempat yang sama, sehingga diyakini bahwa mereka pasti memiliki beberapa cara dalam menghindari kerugian kue yang tidak terjual. Sebagaimana yang disampaikan oleh *ta Meri* berikut ini:

Io pernah, tidak ta pulang modal. Io, apalagi kalau musim nike, pokoknya kalau so ada nike itu, so bataria, dari malam, dari malam kan nike itu salalu dari malam kan, kalau so malam dia so bataria nike, hati-hati itu tidak boleh beken banyak-banyak.

Iya pernah, tidak kembali modal. Iya, terlebih lagi kalau musim nike, pokoknya kalau sudah ada musim nike, sudah berteriak [penjualnya] dari malam. *Kan nike* itu selalu dijual dari malam hari *kan*. Kalau sudah malam penjual sudah berteriak nike. Hati-hati, itu tidak boleh membuat banyak-banyak.

³ Nike atau masyarakat Gorontalo juga sering menyebutnya *duwo* merupakan jenis ikan musiman yang hanya ada di daerah Gorontalo (lebih lanjut lihat di <https://www.jitunews.com/read/22115/mengenal-sosok-duwo-si-ikan-unik-endemik-gorontalo-seperti-apa>)

Pada penuturan *ta Meri* sebelumnya, saya memahami bahwa ia pernah mengalami kerugian berjualan kue dimusim nike. Oleh sebab itu, ketika dimusim tersebut *ta Meri* tidak akan membuat dan menjual kue dalam jumlah yang banyak. Hal ini disebabkan karena pembeli akan lebih memilih membeli nike dibandingkan dengan kue. Keadaan seperti ini menurut saya wajar-wajar saja karena nike hanya dijual permusim, berbeda jauh dengan kue yang dapat ditemukan setiap hari pasar. Berpijak pada penuturan beliau ditemukan **amal** tentang praktik akuntansi kerugian “kalau sudah malam penjual sudah berteriak nike. Hati-hati, itu tidak boleh membuat banyak-banyak”. **Ilmu** dari amal ini adalah ketika musim nike telah tiba yang ditandai dengan teriakan penjualnya pada malam hari, maka saya tidak akan membuat dan menjual kue dengan jumlah yang banyak. Hal ini disebabkan pembeli akan lebih memilih untuk membeli nike yang ada permusim saja dibandingkan dengan kue jualan kami yang dapat dibeli setiap hari pasar.

Lebih lanjut, *ta Meri* kembali menuturkan bahwa beliau akan mengurangi jumlah kue yang akan dijual pada musim-musim tertentu juga. Misalnya saja musim buah-buahan, lebih lengkapnya mengenai hal ini dapat di lihat pada cuplikan wawancara berikut:

bagitu juga kalau musim buah-buah, langsung ,mangga, kurang poli orang mo bili kue itu, io karna dorang yang lari-lari yang di buah-buah bagitu dorang. Depe musim... Adakalanya torang somo baku haga, Yorang is tidak mo laku bagini? Ti Yoran mo bilang, pokoknya ta Meri sabar-sabar jo. Tidak mo pulang pokok ini.

begitu juga kalau musim buah-buahan seperti buah langsung, mangga. Kurang

orang yang akan membeli kue. Iya karena mereka akan lari ke penjual buah. **Kalau musimnya tidak boleh membuat banyak...** Kadang kala kami saling melihat, Yoran tidak laku seperti ini? Terus Yoran menjawab, pokoknya *ta Meri* sabar-sabar saja. “pokoknya tidak akan kembali [modal] ini” kata *ta Meri*.

Kutipan wawancara *ta Meri* sebelumnya memberikan pemahaman bahwa kerugian pernah juga ia alami ketika berjualan kue dimusim buah. Oleh sebab itu, agar tidak mengalami kerugian ketika berjualan maka *ta Meri* akan membuat kue dalam jumlah yang sedikit pada musim buah. Hal ini disebabkan pembeli lebih senang membeli buah dibandingkan dengan kue.

Berpijak pada penuturan *ta Meri* ditemukan **amal** “kalau musimnya tidak boleh membuat banyak” **Ilmu** dari amal ini adalah musim buah merupakan salah satu musim yang secara tidak langsung “menuntut” kami (penjual kue) mengurangi jumlah jualan. Hal ini disebabkan pembeli akan lebih memilih untuk membeli buah dibandingkan dengan kue yang kami jual. Tindakan yang dijelaskan oleh *ta Meri* berupa mengurangi jumlah kue pada musim-musim tertentu sejalan dengan pengamatan yang saya lakukan. Musim nike terjadi bersamaan dengan proses pengumpulan data penelitian ini. Terlihat jelas oleh saya bahwa memang pada saat itu penjual menjual kuenya dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya, setelah melakukan wawancara saya baru mengetahui bahwa memang tindakan mengurangi jumlah jualan kue memiliki alasan yang telah diketahui oleh sesama penjual kue.

Pada pembahasan sebelumnya telah ditemukan cara pedagang menghindari kerugian. Cara tersebut adalah mengurangi

jumlah jualan kue pada musim nike dan buah. Cara ini telah ditemukan lewat amal berupa “kalau sudah malam penjual sudah berteriak nike. Hati-hati, itu tidak boleh membuat banyak-banyak” dan “kalau musimnya tidak boleh membuat banyak”. Setiap amal telah diungkapkan makna rasionalnya lewat analisis ilmu. Setelah merenungkan amal dan ilmu dari cara pedagang mempraktikkan akuntansi kerugian, disadari bahwa terdapat **iman** (nilai) kesabaran dan toleransi hadir dan turut menggerakkan cara praktik akuntansi kerugian tersebut. Iman ini tercermin lewat tindakan penjual kue yang mengurangi jumlah jaluannya dimusim nike dan buah, serta tetap berjualan meskipun dengan keuntungan yang lebih sedikit dibandingkan hari-hari biasanya.

Nilai kesabaran dan toleransi sebenarnya merupakan *spirit* dari budaya Islam di daerah Gorontalo. Spirit tersebut tersirat lewat *lumadu* (ungkapan) “*mopo’o tanggalo duhelo* (artinya penuh kesabaran)” dan “*delopopoli lo dangga-dangga mopehu u’alo liyo* (seperti sifat laba-laba mencari makanannya)”

Dada manusia ukurannya sempit, tetapi dapat menampung semua perasaan, baik perasaan suka dan duka. Tetapi kalau dipersempit, maka setiap permasalahan, membuat kita putus asa, apabila ada hal-hal yang mengecewakan. Tetapi kalau diperlebar, maka setiap permasalahan, dapat diterima dengan lapang dada, dan kita tetap tegar serta penuh kesabaran. Orang yang lebar dadanya (sabar), jiwanya tetap tegar dan menerima kenyataan yang ada. Semua persoalan akan berakhir dengan penyelesaian yang baik. Oleh sebab itu, para tua-tua menasihati dalam menghadapi setiap situasi perlu “*mopo’o tanggalo duhelo*” artinya penuh kesabaran [16].

Laba-laba mencari mangsanya dengan cara merentangkan jaring di sekitar pemukimannya. Jaring itu bergetah sehingga dapat menangkap serangga yang melewatinya. Serangga yang terjaring menjadi milik si laba-laba. Seekor laba-laba tidak akan pernah makan mangsa laba-laba lain. Apalagi merampasnya walaupun ia merasa lapar. Sifat itu perlu ditiru oleh manusia. Para tua-tua selalu menasihati berbuat “*delo popoli lo dangga-dangga mopehu u’alo liyo*” [16].

Kesabaran dan toleransi, inilah dua nilai yang coba ditanamkan oleh orang tua kepada masyarakat Gorontalo. Berbekal kesabaran maka segala persoalan akan dapat diselesaikan dengan baik. Bermodal toleransi maka hidup *pun* akan terasa tentram. *Ya*, sekurang-kurangnya ini adalah pemahaman saya ketika mengeksplorasi akuntansi kerugian pada pedagang tradisional di pasar Kamis. Berpijak pada nilai kesabaran, para pedagang masih berusaha untuk berjualan meskipun dengan pendapatan yang lebih sedikit dimusim nike dan buah. Kalaupun tidak sabar, bisa saja mereka tidak berjualan dan duduk berpangku tangan menunggu berakhirnya kedua musim tersebut, kalaupun tidak bertoleransi, bisa saja mereka protes, merontak bahkan melakukan tindakan anarkis kepada pedagang musiman yang seolah mencuri keuntungan mereka.

Akan tetapi tindakan berpangku tangan menunggu musim berganti tidak mereka lakukan, tindakan protes tidak mereka gemakan. Mengapa? Karena orientasi berdagang tidaklah sebatas pada keuntungan materi saja. Pemahaman kerugian tidak sebatas pada beban belanja lebih besar dari pada pendapatan. Namun dibalik kerugian sebenarnya telah tertancap keimanan bahwa rejeki merupakan ketetapan dari Sang Pencipta, sebagaimana yang tersirat lewat ungkapkan oleh salah satu informan berikut:

“...Syukur *alhamdulillah*. Biar hanya sedikit-sedikit *kan*. Saya ini dari dulu berjualan, menyekolahkan anak-anak saya, uangnya dikumpul sedikit-sedikit dari keuntungan. Syukur *alhamdulillah*. **Kali ini hanya begitu rejekinya** (*ta Meri*)”

Rejeki merupakan hak dari Tuhan, tugas manusia adalah berusaha dengan baik. Kebaikan dalam berusaha bisa dilakukan dengan cara mengucap syukur atas segala keadaan yang telah Dia berikan, dan menjaga hubungan persaudaraan diantara sesama. Kebaikan-kebaikan ini telah terealisasi melalui “jembatan” nilai kesabaran dan toleransi.

Nilai-nilai yang menjadi temuan dalam penelitian ini sebenarnya mirip dengan semangat yang telah ditemukan oleh beberapa peneliti dengan konteks ruang dan tema penelitian yang berbeda. Sebut saja Wiyarni et al. (2013) yang mengeksplorasi nilai-nilai budaya Jawa pada praktik akuntansi di pasar tradisional. Wiyarni menemukan bahwa nilai toleransi hadir dan tercermin lewat sikap para pedagang yang menghormati serta menghargai keputusan pembeli. Para pedagang di pasar tradisional Jawa akan tetap menghargai jika pembeli memutuskan untuk tidak membeli barang yang telah dikompromikan dan beralih kepada penjual lainnya. Demikian pula Rimadani et al. (2018) yang menemukan nilai kesabaran dari para sopir angkot yang tetap bertahan dengan profesinya meskipun pendapatan yang mereka peroleh sekarang tidak seperti di tahun 90 an. Salah satu alasan para sopir masih memilih bertahan dengan profesinya karena mereka telah merasa nyaman dan juga bahagia bisa membantu orang banyak.

Temuan penelitian berupa mengurangi jumlah jualan yang digerakkan oleh nilai toleransi dan kesabaran, serta hasil

kajian penelitian sebelumnya berupa praktik akuntansi yang syarat dengan nilai non materi (iman berupa kesabaran dan toleransi), pada akhirnya kembali memper-tegas bahwa praktik akuntansi (termasuk praktik akuntansi dalam menghindari kerugian) tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai non materi. Nilai yang selama ini telah diabaikan oleh akuntansi modern [3-6,8,21].

Lebih lanjut, *spirit* kesabaran dan toleransi dari cara pedagang memraktikkan akuntansi kerugian sebenarnya seiring dengan **informasi wahyu** (al-Quran dan hadis). Beberapa ayat yang menjelaskan nilai-nilai tersebut dapat dilihat di bawah ini:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar sehingga bisa hidup bahagia menurut Islam. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun* (sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kami kembali)” (Q.S. Al Baqarah, 155-156).

“Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada non muslim yang tidak memerangi kalian seperti berbuat baik kepada wanita dan orang yang lemah di antara mereka. Hendaklah berbuat baik dan adil karena Allah menyukai orang yang berbuat adil” (Al Qur’an Al ‘Azhim, 7: 247).

Bersabar dari rasa ketakutan rejeki yang akan berkurang, bertoleransi tercermin lewat harmonis hubungan diantara sesama pedagang, adalah tindakan yang hadir pada praktik akuntansi kerugian. Tindakan yang substansinya sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Tindakan yang kembali mengingatkan saya tentang Tuhan-lah pencipta seluruh aktivitas praktik akuntansi kerugian tersebut. Tindakan yang Dia ciptakan dengan seribu satu pelajaran didalamnya. Dan satu dari beribu pelajaran yang dapat saya pahami adalah Tuhan maha pemberi kesabaran dan toleransi. Dari Dialah segala kesabaran dan toleransi itu berasal dan hanya kepada-Nyalah kedua nilai tersebut kembali. Mudahnya, **ihsan** atau alasan mengapa Tuhan menciptakan praktik akuntansi kerugian adalah agar umatnya dapat mengenal dan kembali mengingat Dia (yang Maha Penyabar dan Maha Toleransi).

Sistem Barter. Sistem *barter* atau tukar menukar barang dengan barang lainnya merupakan salah satu cara yang telah biasa dilakukan oleh penjual kue ketika jualan tersebut tidak habis terjual. Hal ini sejalan dengan pengamatan saya, ketika hari pasar telah berakhir dan kue para penjual masih tersisa (rugi), maka mereka membungkus kue tersebut ke dalam kantong plastik dan berjalan menuju ke penjual lainnya. Sesampainya di sana mereka dengan lugasnya menawarkan agar kue-kue tersebut ditukar dengan barang dagangan lainnya, misalnya saja ditukar dengan dagangan tahu, tempe, ikan, sayur sayuran, rempah-rempah, dan lain sebagainya. Tindakan ini menarik perhatian peneliti dan mengonfirmasi hal tersebut kepada informan, merekapun menjelaskan bahwa:

Pokoknya somo tukar-tukar kasana dengan sayur, io dari pada atiolo, adakalanya dorang mo tukar dengan ikan pupu, ada itu orang-orang yang jaga ba jual ikan pupu itu. Dorang bilang tukar

kamari jo dengan ini, io adakalanya dorang somo suruh tukar tahu, tempe, io pokoknya ati sama-sama yang penting torang itu so harap maklum ini ba jual hehehe. Bo baku-balu tukar, io. Mo bilang kue itu mo laku samua tidak ada. Tidak mungkin kue itu mo laku samua, paling ada tasisa.

Pokoknya sudah **mau ditukar-tukar dengan sayur**, iya dari pada kasihan. Adakalanya mereka akan menukar dengan ikan pupu, ada orang-orang yang berjualan ikan pupu, mereka bilang tukar saja dengan ini. Adakalanya mereka sudah minta ditukar dengan tempe, tahu. Iya pokoknya kasihan sama-sama, yang penting **kami sudah saling memahami berjualan ini hehehe**. Hanya saling tukar menukar. Kalau mau bilang bahwa berjualan kue itu sering laku semua, tidak mungkin kue itu selalu habis terjual. Pasti ada yang tersisa.

Penuturan *ta* Meri tersebut memberikan saya pemahaman bahwa adanya rasa dan tindakan tolong menolong antara sesama penjual. Ketika jualan kue tidak habis terjual, maka pedagang lain rela menerima kue-kue tersebut ditukar dengan dagangan mereka. Menukar kue dengan ikan, tempe, tahu, dan sayur mayur merupakan contoh dari tindakan tolong menolong.

Berpijak pada penuturan *ta* Meri ditemukan **amal** “mau ditukar-tukar dengan sayur”. **Ilmu** dari amal ini adalah salah satu cara agar kami tidak mengalami kerugian yang banyak dari tidak habisnya jualan kue yaitu menukarkan kue-kue tersebut dengan

barang dagangan lainnya misalnya saja sayur. **Amal** berikutnya adalah “kami sudah saling memahami berjualan ini *hehehe*”. **Ilmu** dari amal ini adalah para penjual di pasar Kamis menerima begitu saja jika kami menukarkan kue dengan barang dagangan mereka. Para penjual lain telah memahami bahwa memang pada saat itu dagangan kami tidaklah habis terjual, jika kami membawa kue-kue itu kembali ke rumah, maka kami akan mengalami kerugian karena tidak ada yang akan menghabiskan kue-kue tersebut. Oleh sebab itu mereka mau menerima tawaran kami untuk menukarkan kue-kue yang tidak laku terjual dengan barang dagangan mereka.

Lebih lanjut *ta Meri* kembali menuturkan bahwa tukar-menukar jualan kue juga sering terjadi antara sesama penjual yang tempat berjualannya berdekatan.

Baru kalau misalnya ta sisa. Ta sisa biasanya somo pulang kamari adakalanya torang somo makan. Atau tidak adakalanya orang, adakalanya kan orang-orang ba jual nasi kuning. Di sabla ba jual mie, kan baku-baku dekat. Ba jual nasi apa, kan tidak enak kan. Kue mo pulang baru mo beken apa. Dorang juga kan mo kase kamari biasa nasi, saling baku-baku kase.

Misalnya kalau tersisa, sisanya biasa sudah akan dibawa pulang, kadang kala kami sudah akan makan. Atau juga kadang orang yang berjualan nasi kuning, di sebelah berjualan mie, **yang saling berdekatan**, berjualan nasi kuning *kan* [saya merasa] tidak enak, kue akan dibawa pulang lalu untuk apa. Mereka *kan* biasa memberikan nasi.

Saling memberikan satu sama lain.

Penuturan *ta Meri* memberikan pemahaman kepada saya bahwa ketika jualan kue tidak habis terjual, maka kadang beliau memilih untuk membawa kembali ke rumah dan dimakan. Bersamaan dengan itu juga beliau sering memberikan kue-kue tersebut kepada penjual lain yang berada di samping tempat jualannya. Hal ini disebabkan karena beliau merasa tidak nyaman jika membawa pulang kue ke rumah tanpa membagi kepada penjual di sekitarnya. Rasa tidak nyaman ini juga disebabkan karena sebelum penjual-penjual lain pulang ke rumah masing-masing, mereka sering membagikan jualannya kepada *ta Meri*. Sederhananya saling berbagi (tukar menukar) dagangan satu sama lain merupakan ciri khas yang dapat ditemui diakhir hari pasar.

Pada cuplikan wawancara *ta Meri* ditemukan **amal** “yang saling berdekatan... Saling memberikan satu sama lain”. **Ilmu** dari amal ini adalah jika hari pasar telah berakhir dan dagangan kami (para penjual) masih tersisa, maka selain membawa pulang dagangan itu ke rumah, kami juga tidak lupa untuk memberikan dagangan itu kepada penjual-penjual di sekitar tempat kami. Karena kami merasa tidak nyaman jika membawa pulang ke rumah tanpa membagikan kue-kue jualan yang tidak habis terjual. Tindakan saling berbagi dagangan ini telah menjadi kebiasaan sehingga akan hadir rasa ketidaknyaman jika tidak dilakukan.

Lebih lanjut, masih pada informan yang sama yaitu *ta Meri*, beliau kembali menuturkan kejadian saling bertukar jualan sebagai berikut ini:

dorang somo tukar adakalanya somo tukar dengan nasi bulu, saya bilang, kendati di rumah ini tidak ada orang yang mo makan. Ah bawa kasana nasi bulu, ti tante pe anak. Bukan mo ini, ti tante pe

anak bo dua. Tidak ada di rumah satu-satu hari. Baru kurang sapa yang mo ini, so rasa sayang atiolo, torang olo uwti sampe kasana tidak ada orang yang mo makan. Ih sama olo bagitu. pokoknya resiko kalau mo ba jual kue ini bagini. Mo ta pulang-pulang.

Mereka sudah mau menukar [dengan jualan kue saja] kadang dengan nasi bulu, terus saya mengatakan **di rumah tidak akan ada yang memakannya**. Silahkan di-bawa nasi bulu untuk anaknya tante. Bukan apa, tapi anaknya tante hanya dua orang dan mereka tidak tinggal bersama saya. Lalu siapa yang akan makan. Sudah rasa kasihan, kami juga kalau sampai di rumah tidak akan ada yang memakannya. *Oh* berarti sama, pokoknya risiko kalau berjualan kue seperti ini, akan kembali.

Berpijak pada penuturan *ta Meri*, saya memahami bahwa terkadang beliau juga tidak menerima tawaran kue yang diberikan oleh penjual kue lainnya, hal ini bukan disebabkan karena beliau tidak ingin membantu penjual lain. Namun keadaan yang sama juga dialami oleh *ta Meri*, dimana jika beliau menerima dan membawa pulang ke rumah pemberian kue yang ditawarkan, maka tidak akan ada yang menghabiskan kue-kue tersebut. Beliau menerangkan bahwa anak-anak beliau tidak lagi serumah dengannya. Sehingga besar kemungkinan kue-kue tersebut tidak akan bisa dihabiskan oleh beliau dan suaminya.

Pada penuturan *ta Meri* ditemukan **amal** berupa “di rumah tidak akan ada yang memakannya”. **Ilmu** dari amal ini adalah

saya menolak menerima kue yang ditawarkan oleh penjual lain. Bukan bermaksud tidak ingin saling membantu. Namun saya sekarang hanya tinggal berdua dengan suami, sehingga jika saya menerimanya, besar kemungkinan bahwa kue tersebut juga akan rugi karena tidak ada lagi yang akan menghabiskannya.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, sistem *barter* merupakan cara yang digunakan oleh pedagang pasar Kamis untuk mengurangi kerugian kue yang tidak habis terjual. Tindakan pedagang kue yang memasukan dagangannya ke dalam kantong plastik, layaknya membungkus kue untuk para pembeli, merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk menukar kue-kue tersebut dengan barang dagangan milik pedagang lain (bukan untuk dijual). Tindakan ini merupakan kejadian berulang yang terjadi ketika waktu berjualan telah selesai. Tindakan yang telah menciptakan pemahaman bersama dan tidak perlu lagi diungkapkan/dijelaskan secara detail diantara para pedagang.

Hasil eksplorasi dari tindakan tersebut menemukan beberapa amal yang telah diungkap makna rasionalnya melalui analisis ilmu. Merenungkan setiap amal dan ilmu yang telah ditemukan membawa saya pada sebuah pemahaman bahwa terdapat **iman** (nilai) tolong menolong ketika para pedagang mempraktikkan sistem *barter*. Nilai tolong menolong ini tercermin lewat tindakan para pedagang yang dengan ringan hati menerima penjual kue menukarkan sisa kue dengan barang dagangan mereka. Nilai tolong menolong merupakan salah satu nilai budaya lokal yang ada dan tetap terjaga di masyarakat Gorontalo. Nilai ini lebih dikenal dengan sebutan *huyula* [22].

Nilai tolong menolong yang menjadi ruh untuk menggerakkan praktik akuntansi telah ditemukan oleh beberapa peneliti sebelumnya juga. Beberapa peneliti tersebut diantaranya Amaliah (2016) menemukan nilai tolong menolong yang dilakukan antara sesama pedagang buah. Mereka (pedagang

buah) akan menurunkan harga jual kepada pembeli yang tujuan pembelian buah tersebut untuk dijual kembali. Alasannya penjual buah tersebut adalah agar pembeli yang membeli buah masih bisa mendapatkan keuntungan ketika buah itu dijual kembali. Meskipun pada saat yang bersamaan penjual yang menjual dengan harga murah tidak mendapatkan keuntungan atau bahkan bisa saja mengalami kerugian.

Begitu pula dengan Rimadani (2018) menemukan adanya nilai tolong menolong yang dilakukan oleh sopir angkot. Nilai ini tercermin lewat patokan pembayaran *fleksibel* kepada pengguna angkot. Hal ini dilakukan atas dasar keyakinan para sopir, bahwa tidak semua pengguna jasa mereka dapat membayar dengan tarif normal. Meskipun dengan tindakan ini, para sopir angkot menyadari akan ada dampak berupa berkurangnya pendapatan yang mereka terima atau mungkin kerugian ketika melakukan hal tersebut. Namun tetap saja tindakan itu dilakukan dengan alasan keimanan berupa rezeki adalah ketetapan dari Allah SWT. Praktik akuntansi yang syarat dengan nilai-nilai keimanan kepada Tuhan telah ditemukan juga oleh Fitria dan Syakura (2017), temuan ini merupakan hasil penelusuran dari praktik akuntabilitas pada akuntan berdarah Kutai di Samarinda.

Lebih lanjut, Thalib (2017) menemukan bahwa Masyarakat Gorontalo siap untuk membantu anggota warga yang sedang mengadakan hajatan (pernikahan), meskipun disaat yang bersamaan mereka harus kehilangan pendapatan dari usaha mereka. Hal ini disebabkan warga lebih memilih untuk menutup warung makan dan usaha lain yang mereka jalankan setiap harinya agar bisa bersama-sama membantu pihak yang mengadakan hajatan.

Semangat tolong menolong yang menjadi penggerak akuntansi kerugian sebenarnya seirama juga dengan ajaran agama Islam. Hal ini dapat ditelusuri dalam **informasi wahyu** (Al-Quran dan hadist).

Salah satunya dapat dilihat pada ayat berikut ini:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S Al-Maidah, 2).

Berangkat dari seiramanya nilai tolong menolong dengan informasi wahyu memberikan pelajaran tersendiri kepada peneliti, pelajaran untuk terus yakin bahwa Tuhan selalu menyiapkan solusi terbaik dibalik kesulitan yang ada. Sebagaimana para penjual mendapatkan solusi dari kerugian yang mereka alami. Solusi tersebut adalah dengan menukarkan barang dagangan yang tidak laku terjual dengan barang dagangan milik penjual lainnya. Para penumpang angkot menemukan kemudahan dari sopir yang menyadari ketidakmampuan mereka membayar angkot. Para pedagang buah yang mendapatkan penurunan harga dari penjual buah lainnya. Tindakan ini dilakukan agar pembeli yang berniat menjual kembali buah mendapatkan juga keuntungan. Sederet praktik akuntansi kerugian yang syarat dengan nilai-tolong menolong hakikatnya buah gerakan hati manusia dari Sang Pencipta. Dengan kata lain salah satu pelajaran dari banyaknya hikmah penciptaan (**ihسان**) praktik akuntansi kerugian adalah agar kita kembali mengingat bahwa Dialah Sang Maha Pemberi Pertolongan.

Berbagi Kue. Berbagi kue merupakan aktivitas yang tidak akan sulit ditemui diakhir hari pasar, jika pada pembahasan sebelumnya, para penjual saling menukarkan jualan mereka, maka aktivitas berikutnya yang juga terjadi diakhir pasar adalah para

penjual secara suka rela membagikan kue-kue kepada orang-orang sekitar.

Tidak laku itu bo ta sisa, lima, kita somo kase-kase pa orang to. Mo kase pa orang [saya bertanya dengan nada heran]. Io, [ta Tini menjawab dengan dana yang agak tinggi] baru mo jual ulang? [menanyakan kembali kepada saya]. Tidak mungkin kan, mo kase kasana pokoknya sama anak-anak ini yang mo lewat-lewat di jalan. Kita mo kase. Yang masih ba beken kita, kita mo suru ini, kasiang oma-oma di sana kita mo kase-kase kasana kasian, napa, kase kasana pa ini. Mo kase pa ana-ana yang di balakang kasiang. Kita mo kase abis. Kita tidak mo simpan-simpan lagi. Bekeng apa lagi mo simpan. Kan ta sisa itu, mo makan jo.

Kue atau yang tidak habis terjual biasa lima buah, lalu **saya akan berikan kepada orang** [sisa kue itu]. Mau dikasih ke orang? [peneliti bertanya dengan nada heran]. Iya [ta Tini menjawab dengan dana yang agak tinggi]. Baru mau dijual lagi? [ta Tini menanyakan kembali kepada peneliti]. Tidak mungkin kan [kue dan gorengan itu dijual lagi]. Mau dikasih, pokoknya sama anak-anak yang lewat di jalan [tempat jualan kue dan gorengan]. Saya berikan, **[bahkan ketika saya masih sementara membuat kue] saya meminta [untuk memberikan kue]** kepada nenek-nenek di sana [di komplek pasar Kamis], saya mau memberikan [ini kue] kasian, ini berikan kepada [misalnya nenek], [atau juga] saya berikan kepada anak-anak

yang di belakang rumah [komplek pasar Kamis] kasiang. Saya akan habiskan [kuenya], saya tidak akan menyimpannya lagi. Buat apa lagi disimpan, kalau ada sisa ya dimakan saja.

Berdasarkan penuturan beliau, saya memahami bahwa kue yang dijual dihari Kamis sering tersisa, namun beliau menegaskan jumlah yang tersisa itu tidaklah banyak. Lebih lanjut, ketika kue tersebut tidak habis terjual sementara para pembeli di pasar Kamis telah selesai berbelanja, maka ta Tini membagikan kepada orang sekitar sisa kue jualan beliau. Bahkan tidak hanya sisa kue saja, beliau juga kerap membagikan jualan beliau ketika sementara membuat kue, beliau membagikan kue-kue tersebut terutama kepada anak-anak komplek dan juga orang tua.

Berpijak pada penuturan beliau terdapat cara praktik akuntansi kerugian yang terekam pada **amal** “saya akan berikan kepada orang [sisa kue itu]”. Berdasarkan pengamatan saya, setelah hari pasar biasanya anak-anak sekitar komplek berkumpul serta bermain di pasar. Terlihat dengan jelas beberapa anak menghampiri dagangan ta Tini kemudian beliau dengan lugasnya meminta mereka untuk menghabiskan kue tersebut. Artinya dibalik tindakan ini terdapat pemahaman bersama bahwa kue yang masih tersisa akan dibagikan kepada mereka (anak-anak) secara gratis, inilah **ilmu** (makna) dari amal tersebut.

Masih pada cuplikan wawancara yang sama ditemukan **amal** “[bahkan ketika saya masih sementara membuat kue] saya meminta [untuk memberikan kue] kepada...” amal ini memiliki makna pemahaman bersama (**ilmu**) bahwa ketika berjualan dihari Kamis, ta Tini tidak saja membagikan jualannya yang tidak laku terjual, namun sebelum berjualanpun ta Tini masih sempat memikirkan orang-orang sekitar dan meminta agar beberapa kue jualannya diberikan baik kepada anak-anak komplek

maupun orang tua. Sejalan dengan apa yang dilakukan oleh *ta* Tini, *ta* Meri juga melakukan hal yang sama. Sepengamatan peneliti ketika hari pasar berakhir, beliau membagikan kue secara suka rela (tidak menukarnya dengan barang dagangan lain) kepada orang-orang di sekitarnya.

Kalau tidak mo laku, sudah mo kase-kase orang. Dari pada mo pulang di rumah olo, cuman mo rugi cuman mo buang.

Kalau kuenya tidak laku, sudah akan diberikan kepada orang. Dari pada dibawa pulang ke rumah namun rugi karena dibuang.

Penuturan *ta* Meri tersebut sejalan dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan. Beliau memang membagikan kue-kue beliau kepada orang sekitar. Pada penuturan beliau ditemukan **amal** berupa “kalau kuenya tidak laku, sudah akan diberikan kepada orang”. **Ilmu** dari amal ini adalah ketika kue jualan saya tidak habis terjual, maka saya lebih memilih untuk memberikan kepada orang-orang sekitar. Hal ini saya lakukan karena apabila saya membawa kue-kue itu kembali ke rumah, maka kue tersebut tidak akan ada yang menghabiskan.

Senada dengan apa yang dilakukan oleh *ta* Tini dan *ta* Meri, informan selanjutnya yaitu *ta* Nou juga turut membagikan kue-kue yang beliau jual kepada pelanggan-pelanggan yang membeli makanan di tempat beliau.

Io io kita mo kase, kalau macam ada orang bantu-bantu kita, orang di tanpa jual dekat-dekat kita kan, artinya kita pe langganan-langganan makan. Dorang mo pulang kita so kase-kase “eh

bawa kasana kue”... Dari pada mo ta sisa rugi to, dari pada rugi, ini manusia yang mo makan to, ah dorang biasa berdoa, alhamdulillah ta Nou inshaaALLAH ta Nou mo dapa rejeki lagi, lebih dari yang ta Nou kase. Macam doa to itu, dia doa torang pe rejeki itu akan kembali seperti yang lagi.

Iya saya akan berikan, kalau seperti ada orang yang membantu-bantu [ketika saya berjualan], orang yang di dekat-dekat jualan saya. Artinya langganan-langganan makan saya. **Mereka pulang saya akan berikan “eh silahkan bawa kuenya”**, dari pada nanti tersisa dan rugi *kan*. dari pada rugi, ini manusia yang akan memakannya *kan*, **ah mereka juga biasanya berdoa “Alhamdulillah ta Nou inshaaALLAH ta Nou akan mendapatkan rejeki lagi lebih dari yang ta Nou berikan”** seperti doa itu *kan*, mereka akan mendoakan rejeki itu akan kembali

Penuturan *ta* Nou memberikan saya pemahaman bahwa beliau sering membagikan kue-kue yang tidak habis terjual kepada orang-orang yang membantu ketika beliau berjualan. Kemudian pada para penjual yang berada di sekitar beliau dan pada langganan-langganan yang sementara itu sedang membeli dan makan di tempat *ta* Nou. Terkadang *ta* Nou menawarkan kepada pelanggan agar membawa kue-kuenya ke rumah. Dan biasanya sebagai bentuk terima kasih mereka mendoakan agar usaha beliau mendapatkan rejeki yang lebih lagi dari Sang Maha Pencipta.

Berpijak pada penuturan *ta* Nou ditemukan **amal** “mereka pulang saya akan berikan “*eh* silahkan bawa kuenya”. **Ilmu** dari amal ini adalah saya memberikan kue-kue kepada orang-orang sekitar, khusus untuk pelanggan yang pada saat itu sedang makan di tempat saya. Saya memberikan kue dengan cara mempersilahkan mereka untuk membawanya pulang ke rumah. **Amal** berikutnya adalah “mereka juga biasanya berdoa “Alhamdulillah *ta* Nou inshaaALLAH *ta* Nou akan mendapatkan rejeki lagi lebih dari yang *ta* Nou berikan”. **Ilmu** dari amal ini adalah biasanya pelanggan yang sering saya berikan kue akan mendoakan agar Allah memberikan rejeki yang lebih lagi. Hal ini mereka lakukan sebagai rasa terima kasih.

Lebih lanjut, *ta* Nou kembali menuturkan bahwa beliau justru akan lebih merasa rugi jika kue-kue yang tersisa tidak dibagikan. Lebih detailnya mengenai hal ini dapat dilihat pada cuplikan wawancara *ta* Nou berikut ini:

Kita tidak mau kalau mo ba jual masih ada sisa kita mo tahan. Artinya kita pe hati itu tidak, ih kita mo pikir kasana dari pada mo rugi, sampe di rumah tidak ada yang mo makang. Lebe bae kita mo kase-kase kasana. Dorang juga mo ba tarima simore to..., dorang sanang ba tarima kitorang juga sanang ba kase, is ta Nou ini somo rugi, oh tidak mo rugi [ta Nou menjawab]. Dari pada mo rugi ta sisa, mo busu-busu tidak ada yang mo makang, tidak apa nanti torang mo ba pikir lagi, inshaaALLAH barang kali tidak mo dapa rejeki torang ini. sapa tau di tanpa lain torang mo dapa.

Saya tidak mau kalau berjualan masih ada sisa yang saya akan tahan. Artinya saya punya hati itu tidak, *ih* saya pikir *kan* dari pada rugi, sampai di rumah tidak ada yang akan memakannya, lebih baik saya berikan. **Mereka juga menerima itu dengan gembira dan sayapun memberikan dengan rasa senang.** “*Is ta* Nou sudah mau rugi”, “tidak akan rugi” [*jawab ta* Nou]. Dari pada rugi karena tidak habis terjual, nanti akan busuk karena tidak ada yang memakannya.

Berpijak pada penuturan *ta* Nou, saya memahami bahwa beliau akan merasa rugi jika kue-kue jualan yang tersisa tidak dibagikan kepada orang-orang sekitar, justru dengan orang-orang sekitar menerima pemberian beliau, maka *ta* Nou akan merasa terbantu karena jika membawa kue tersebut kembali ke rumah, kue-kue itu akan membusuk karena tidak ada yang memakannya. Terlebih lagi ketika membagikan kue-kue tersebut beliau merasa senang karena penerima kue menerimanya dengan rasa gembira juga. Bahkan mereka juga turut mendoakan agar beliau mendapatkan rejeki yang lebih dari Allah SWT. Beliau optimis bahwa pasti masih bisa mendapatkan rejeki meskipun untuk saat ini rejeki (materi) ini belum datang dari usaha berjualan kue.

Pada kutipan wawancara *ta* Nou ditemukan **amal** berupa “mereka juga menerima itu dengan gembira dan saya *pun* memberikan dengan rasa senang”. **Ilmu** dari amal ini adalah meskipun penerima kue mengetahui bahwa kue-kue yang saya berikan adalah kue yang tidak habis terjual di pasar Kamis, namun mereka menerimanya dengan rasa gembira, sehingga melihat respon tersebut membuat saya juga merasa

senang. Walaupun pada saat itu kue-kue milik saya tidak habis terjual.

Masih dengan informan yang sama yaitu *ta Nou*, beliau kembali mengungkapkan bahwa terkadang orang-orang sekitar merasa tidak sampai hati menerima kue pemberian beliau. Lebih detailnya mengenai hal ini dapat dilihat pada cuplikan wawancaranya berikut:

kita mo kase-kase pa orang, kasiang orang tua, adakalanya itu orang-orang tua yang mo lewat, opa, kita somo dola, biar dorang ba jalang kita somo tarik pa depe, napa kue opa, mo siram akan kopi, ih atiolo yio, somo rugi, kita bilang tidak opa. Tidak mo rugi saya, dia mo bilang kita mo rugi, memang mo rugi, tapi kita pe hati tidak mo rugi dari pada mo ta pulang di rumah tidak mo makan

saya akan berikan kepada orang tua kasihan. Adakalanya orang-orang tua yang lewat, “Opa” saya **memanggil meskipun kakek tersebut terus berjalan. Biasa saya tarik tangan beliau**, “ini kue opa, dimakan dengan kopi” [*ta Nou* mengatakan]. “*ih* kasihan kamu, kamu sudah akan rugi”. [kata kakek itu]. “tidak rugi saya opa” [saya menjawabnya]. Dia akan mengatakan bahwa saya akan rugi, memang rugi tapi hati saya tidak akan rugi, dari pada pulang ke rumah tidak ada yang akan memakannya.

Penuturan *ta Nou* dipahami bahwa selain membagikan sisa kue kepada orang-orang yang membantu ketika beliau berjualan, pada para penjual-penjual sekitar

dan juga pelanggan, beliau juga membagikan kue kepada orang tua dengan cara memanggil orang tua yang lewat di tempat beliau berjualan. Kadang kala orang tua tersebut mencoba tidak menghiraukan panggilan *ta Nou*, tapi beliau terus berusaha meskipun harus menahan tangan orang tua tersebut. Orang tua itu merasa tidak sampai hati sebab beliau takut *ta Nou* akan mengalami kerugian. Tapi *ta Nou* menerangkan kepada orang tua itu bahwa beliau tidak merasa rugi. Lebih lanjut dipahami bahwa beliau mengakui kerugian jika kue jualan beliau tidak habis terjual, namun ketika membagikan kue tersebut, membuat hati *ta Nou* merasa tidak rugi. Beliau berpikir akan lebih rugi lagi jika beliau membawa pulang ke rumah namun tidak akan ada yang menghabiskannya.

Berpijak pada cuplikan wawancara *ta Nou* ditemukan **amal** berupa “saya memanggil meskipun kakek tersebut terus berjalan. Biasa saya tarik tangan beliau”. **Ilmu** dari amal ini adalah terkadang orang-orang mencoba menolak ketika saya memberikan kue jualan yang tidak habis terjual, mereka menolaknya dengan alasan merasa kasihan kepada saya. Mereka berpikir dengan memberikan kepada mereka secara gratis maka saya tidak akan mendapatkan keuntungan. Meskipun demikian saya tetap berusaha memberikan kue itu kepada mereka dan menjelaskan bahwa silahkan menerima kue ini dan tidak perlu khawatir, saya tidak merasa rugi membagikan kue-kue ini secara gratis.

Ketika hari pasar telah selesai, beberapa pedagang yang jualan kuenya masih tersisa sibuk membagikan dagangan tersebut kepada orang-orang sekitar (selain menukar dengan barang dagangan lain), mulai dari petugas yang membersihkan lingkungan pasar, anak-anak, para lansia, dan lainnya. Berbagi kue merupakan tindakan yang dilakukan oleh para pedagang ketika jualan mereka masih tersisa. Praktik tersebut merupakan kejadian berulang, sehingga telah menciptakan pemahaman bersama dan

makna tersebut tidak perlu lagi diungkapkan oleh masing-masing anggota kelompok.

Setelah menganalisis tindakan tersebut lewat amal dan ilmu, maka dapat dipahami bahwa tindakan berbagi kue setelah hari pasar berakhir adalah “penjual kue mencoba untuk menghabiskan kue jualan mereka dengan cara berbagi kepada sesama”. Tindakan berbagi kue ini sebenarnya merupakan cerminan dari nilai saling berbagi. Dengan kata lain, dibalik praktik akuntansi kerugian berupa berbagi kue jualan kepada orang sekitar terdapat **iman** (nilai saling berbagi diantara sesama).

Di Gorontalo terdapat sebuah *lumadu* (ungkapan) “*diila o’onto, bo wolu-woluwo*” yang artinya tidak kelihatan tetapi ada. Ungkapan ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan, jangan hanya mengejar yang kelihatan, tetapi juga mencari sesuatu yang tidak kelihatan namun sebenarnya ada [16]. Dalam penelitian ini terlihat jelas bahwa kue jualan pedagang tidak habis terjual, sehingga menimbulkan kerugian. Namun tindakan para pedagang dalam menghadapi keadaan kurang baik ini memberikan pelajaran tersendiri kepada peneliti. Pelajaran berupa dalam keadaan terburuk sekalipun sebenarnya Tuhan sementara memberikan rezeki dalam bentuk kesempatan kepada kita untuk beramal dan merasakan kebahagiaan.

Sebagaimana yang dilakukan oleh para penjual kue dalam menghadapi kerugian. Kebahagiaan justru menjadi obat tersendiri bagi mereka ketika kerugian menyapa. Kebahagiaan itu hadir atas tindakan para pedagang yang membagikan kue-kue jualan mereka kepada sesama. Dalam pemahaman peneliti, melalui tindakan berbagi ini sebenarnya para penjual mendapatkan keuntungan non materi berupa keimanan kepada Tuhan, kebahagiaan, doa, dan bertambah eratnya hubungan kekeluargaan diantara sesama. Keuntungan yang tidak terlihat namun sebenarnya ada. Sebagaimana yang diajarkan oleh orang tua lewat ungkapan “*diila o’onto, bo wolu-woluwo*”. Keuntungan ini juga mungkin

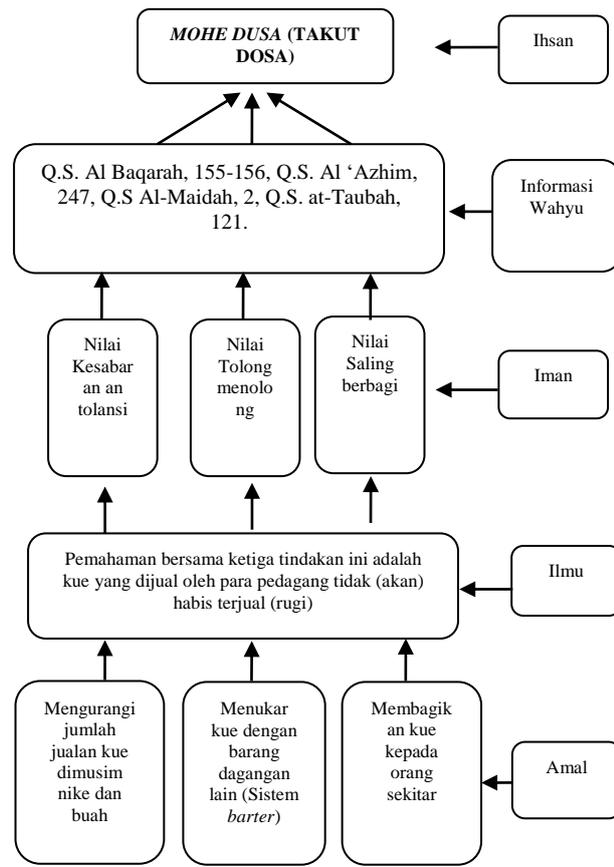
merupakan setitik dari limpahan balasan nikmat Tuhan kepada hamba yang menafkahkan rezeki. Sebagaimana yang tertulis dalam **informasi wahyu** berikut ini:

"Dan mereka tiada menginfakkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan ditulis bagi mereka (amal soleh pula), kerana Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (Q.S. at-Taubah, 121).

Lebih lanjut, nilai non materi yang turut berperan aktif dalam praktik akuntansi juga telah ditemukan oleh beberapa peneliti. Niswatin et al. (2017) menemukan bahwa pengusaha mikro betawi perantauan meyakini tidak semua konten pengeluaran dapat diartikan sebagai biaya yang harus dihindarkan. Pengeluaran yang dimaksud adalah sedekah, zakat dan infak. Para pedagang justru mencoba memaksimalkan pengeluaran tersebut, tindakan ini didorong oleh keimanan kepada Sang Pencipta. Sementara itu Amaliah (2018) menemukan bahwa nilai religi yang tercermin lewat sedekah serta nilai sosial turut berperan dalam penetapan harga jual yang dilakukan oleh masyarakat betawi yang hijrah ke Gorontalo. Akuntansi yang dipraktikkan atas dasar keimanan kepada Tuhan juga telah ditemukan oleh Purnamawati ketika mengkaji akuntabilitas pengelolaan keuangan tradisi nampah batu. Meskipun bentuk pertanggungjawaban dana tersebut masih sederhana, namun masyarakat belum pernah melakukan penyelewengan terhadap uang tersebut. Purnamawati menjelaskan bahwa tindakan tersebut disebabkan oleh keterikatan masyarakat setempat pada niskala (ketuhanan)

Berangkat dari hasil penelitian sebelumnya dan juga temuan dari penelitian ini, saya memahami bahwa praktik akuntansi termasuk akuntansi kerugian tidaklah sebatas pada materi (uang). Artinya terdapat nilai-nilai kemanusiaan serta spiritual hadir dan turut berperan didalamnya. Nilai kemanusiaan berupa berbagi kepada sesama sehingga bisa menumbuhkan rasa kebahagiaan. Nilai spiritual salah satunya keyakinan bahwa rejeki merupakan ketetapan Tuhan. Nilai kemanusiaan dan spiritual ketika mempraktikkan akuntansi bukanlah sebuah *utopia*, mereka adalah kenyataan. Sebagaimana yang dilakukan oleh para pedagang di pasar Kamis ketika mengalami kerugian. Keadaan tersebut tidak membuat mereka terpuruk lantas mengambil jalan buruk, yaitu memoles dagangan yang tidak laku hari ini lalu dijual dikemudian hari. Justru dengan lugasnya mereka menyatakan bahwa itu merupakan ketetapan Tuhan⁴. dengan ringannya tangan mereka memberikan kue-kue tersebut warga sekitar. Inilah praktik akuntansi kerugian yang terekam dalam penelitian ini. Praktik akuntansi yang hidup dengan nilai berbagi antara sesama. Lewat praktik akuntansi kerugian ini juga sebenarnya kembali mengingatkan, bahwa Tuhan merupakan satu-satunya Zat pemberi rejeki. Dengan kata lain, **ihсан** atau salah satu hikmah dari berjuta pelajaran penciptaan praktik akuntansi kerugian adalah agar kita menyadari bahwa Diala Sang Maha Pemberi Rezeki.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka secara garis besar dapat dirumuskan cara pedagang di pasar tradisional Gorontalo mempraktikkan akuntansi kerugian. Rumusan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2 : Konstruksi Praktik Akuntansi Kerugian oleh Pedagang Di Pasar Tradisional Gorontalo

Gambar 2 merupakan konstruksi praktik akuntansi kerugian oleh pedagang di pasar tradisional Gorontalo. **Pada tahap analisis pertama** ditemukan tiga amal. Ketiga amal tersebut adalah; *pertama* mengurangi jumlah jualan kue dimusim nike dan buah; *kedua* menukarkan kue dengan barang dagangan lain; *ketiga* membagikan kue kepada orang sekitar. Ketiga amal ini memiliki penjelasan rasional. Penjelasan rasional merupakan **tahapan kedua** dari analisis data yang disebut dengan analisis ilmu. Penjelasan rasional untuk temuan amal *pertama* mengurangi jumlah jualan ketika musim nike dan buah tiba. Berdasarkan pengalaman para pedagang, mereka memahami bahwa besar peluang dagangan kue yang akan mereka jual tidak akan habis pada kedua musim tersebut. Oleh

⁴ Salah satu ungkapan yang menyiratkan keimanan ini adalah “tidak apa nanti saya akan berpikir lagi, InshaaALLAH barang kali tidak dapat rejeki (materi) di tempat ini, siapa tau di tempat lain akan mendapatkan rejeki (*ta Nou*)”

sebab itu untuk menghindari kerugian, maka mereka mengurangi jumlah jualan kue.

Sementara untuk temuan amal *kedua* terdapat penjelasan rasional bahwa ketika para pedagang membungkus kue dan menawarkan untuk ditukar dengan dagangan lain. Tindakan ini memiliki makna bahwa dagangan yang mereka jual tidaklah terjual habis dan untuk mengurangi kerugian, maka pedagang kue mencoba peruntungannya dalam sistem *barter* dengan pedagang lainnya. Makna rasional dari amal berikutnya (*amal ketiga*) berupa para pedagang membagikan kue kepada warga sekitar. Tindakan ini memiliki makna rasional bahwa kerugian para pedagang akan semakin besar apabila kue-kue tersebut kembali dibawa pulang ke rumah dan membusuk karena tidak dapat dihabiskan oleh mereka, oleh sebab itu untuk menghindari kerugian tersebut maka langkah yang mereka lakukan adalah membagikan kue jualan mereka kepada warga sekitar.

Tahapan analisis data ketiga adalah iman/nilai. Nilai kesabaran dan toleransi merupakan semangat yang menjadi penggerak utama pedagang mempraktikkan akuntansi kerugian. Bertoleransi serta bersabar untuk tetap berjualan kue meskipun dengan keuntungan yang lebih sedikit dimusim niki dan buah. Kedua nilai ini juga tercermin dari kerelaan mereka untuk mengurangi jumlah jualan kue dimusim-musim tertentu. Lebih lanjut, nilai-nilai ini juga dapat ditelusuri lewat *lumadu* (ungkapan) “*mopo’o tanggalo duhelo* (artinya penuh kesabaran)” dan “*delopopoli lo dangga-dangga mopehu u’alo liyo* (seperti sifat laba-laba mencari makanannya)”.

Selanjutnya nilai tolong menolong ditemukan menjadi ruh dari amal *kedua* yaitu sistem *barter*. Nilai tolong menolong ini tercermin lewat tindakan para pedagang lain yang dengan ringan hati menerima barang dagangan mereka ditukar dengan kue jualan para pedagang. Nilai tolong menolong lebih dikenal oleh masyarakat Gorontalo dengan sebutan *huyula*.

Nilai ketiga berupa saling berbagi. Tindakan membagikan kue sisa jualan merupakan cerminan dari nilai saling berbagi. Pilihan untuk tidak lagi menyimpan kue yang tersisa dan lebih memilih membagikan kue tersebut kepada warga sekitar. Ketiga informan dalam penelitian ini memiliki alasan yang sama yaitu mereka lebih memilih beramal dengan cara membagikan kue kepada warga sekitar, dari pada harus menyimpan kue tersebut dan menjualnya kembali dikemudian hari. Nilai berbagi ini juga tersirat lewat *lumadu* (ungkapan) “*diila o’onto, bo wolu-woluwo*”.

Nilai-nilai kesabaran, toleransi, tolong menolong, dan saling berbagi sebenarnya merupakan bagian dari filosofi budaya masyarakat Gorontalo. Filosofi tersebut adalah *adat bersendikan syarah, syarah bersendikan kitabullah* (Adat berdasarkan pada syariat dan syariat berdasarkan kepada Al-Quran dan juga hadis). Patut digaris bawahi bawah filosofi ini tidaklah sebatas pada pelaksanaan adat (seperti pernikahan, penobatan, penyambutan tamu, pemakaman, dan lainnya) namun juga dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari termasuk berdagang di pasar tradisional. Nilai-nilai budaya Islam ini juga dapat ditemukan dalam beberapa firmannya (**tahapan analisis keempat**) yaitu Q.S. Al Baqarah, 155-156, Q.S. Al ‘Azhim, 247, Q.S. Al-Maidah, 2, Q.S. at-Taubah, 121.

Dosa atau hilangnya cinta dari Sang Maha Pencipta (Tuhan) merupakan temuan yang disadari oleh peneliti ketika mengkaji akuntansi kerugian di pasar Kamis. Ketakutan akan dosalah yang menyebabkan alasan sebenarnya mengapa pedagang pasar tradisional mempraktikkan akuntansi kerugian. Ketakutan dosa berupa tidak menghabiskan dan membuang makanan. Rasa ini kemudian mendorong para pedagang pasar tradisional berusaha dengan keras agar kue yang mereka jual menjadi lebih bermanfaat. Usaha yang ditempuh mulai dari mengurangi jumlah jualan, menukarkan dengan barang dagangan lain, dan berbagi

kepada sesama. Para pedagang akan merasa lebih mengalami kerugian ketika dagangan mereka yang tidak habis terjual dibawa kembali ke rumah. Hal ini disebabkan makanan tersebut sangat berpeluang tidak akan habis dikonsumsi dan akhirnya membusuk. Para pedagang juga tergerak untuk melakukan tiga aktivitas tersebut karena bagi mereka menyimpan serta menjual kembali kue tersebut dihari selanjutnya bukanlah sebuah pilihan. Pada akhirnya, tiga aktivitas yang dilakukan pedagang dalam mengantisipasi kerugian mengantar pada satu pemahaman. Pemahaman tersebut adalah rasa takut berbuat dosa ketika membuang makanan. Dengan kata lain, takut berbuat dosa, atau lebih akrab disebut dengan *mohe dusa* oleh masyarakat Gorontalo, merupakan pelajaran (**ihsan**) yang dapat disadari dari beragam hikmah penciptaan akuntansi kerugian.

4. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengonstruksi praktik akuntansi kerugian yang dilakukan oleh pedagang di pasar tradisional. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat tiga praktik yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional ketika mengalami kerugian. Pertama, mengurangi jumlah jualan kue. Praktik berikutnya (temuan kedua) adalah menukarkan kue jualan yang tidak terjual dengan barang dagangan lain. Dan praktik terakhir (temuan ketiga) adalah berbagi kepada warga sekitar.

Ketiga praktik akuntansi kerugian juga didorong oleh semangat kesabaran, toleransi, tolong menolong, dan berbagi. Semangat ini sejalan dengan informasi wahyu yaitu Q.S. Al Baqarah, 155-156, Q.S. Al 'Azhim, 247, Q.S Al-Maidah, 2, Q.S. at-Taubah, 121.

Lebih lanjut, Alasan mendasar mengapa akuntansi kerugian dipraktikkan oleh pedagang di pasar tradisional karena para pedagang merasa takut untuk kehilangan cinta (takut berbuat dosa) dari Sang Maha Pencipta. Kehilangan cinta (berbuat dosa)

disebabkan membuang makanan yang masih layak dimakan. Dengan kata lain, ketakutan berbuat dosa sebenarnya merupakan awal dari segala praktik akuntansi kerugian yang dilakukan oleh pedagang di pasar tradisional yang lebih akrab disebut oleh masyarakat Gorontalo dengan istilah *mohe dusa*.

Lebih lanjut, keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum menggali pemahaman informan khususnya pemangku adat/budayawan mengenai nilai budaya Islam di Gorontalo. Nilai dari temuan penelitian memang telah direlasikan dengan beberapa konsep/teori budaya Islam Gorontalo. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji akuntansi kerugian di pasar tradisional dengan konteks tempat dan metode penelitian yang berbeda, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan akuntansi yang berbasis nilai-nilai kedaerahan.

Daftar Rujukan

- [1] Sodikin SS, Riyono BA. *Akuntansi Pengantar 1*. Kesembilan. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN; 2016.
- [2] Yusup AH. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Ketujuh. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN; 2017.
- [3] Briando B, Triuwono I, Irianto G. Gurindam Etika Pengelola Keuangan Negara. *J Akunt Multiparadigma*. 2017;(2001). doi:10.18202/jamal.2017.04.7036
- [4] Kamayanti A. Fobi(a)kuntansi : Puisisasi dan Refleksi Hakikat. *J Akunt Multiparadigma*. 2016;7:1-16. doi:10.18202/jamal.2016.04.7001
- [5] Kamayanti A, Ahmar N. Tracing Accounting in Javanese Tradition. *Int J Relig Cult Stud*. 2019;1(1):15-24. doi:10.34199/ijracs.2019.4.003
- [6] Nurindrasari D, Triuwono I, Mulawarman AD. Konsep Pengukuran Kinerja Berbasis Kesejahteraan Islam. *J Akunt Multiparadigma*. 2019;9(3):394-416.

- doi:10.18202/jamal.2018.04.9024
- [7] Thalib MA. Akuntansi “Cinta” Di Upacara Pernikahan Gorontalo, Studi Etnometodologi Islam. 2017.
- [8] Triyuwono I. Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *J Akunt Multiparadigma*. 2015;6(2):290-303. doi:10.18202/jamal.2015.08.6023
- [9] Alfia YD, Triyuwono I, Mulawarman AD. Kritik atas Tujuan Akuntansi Syariah: Perspektif Realitas Sadrian. *Akunt dan Istem Inf*. 2018;3(2):93-111. doi:10.32486/aksi.v2i2.266
- [10] Amaliah TH. Konsep Harga Jual Betawian dalam Bingkai Si Pitung. *J Akunt Multiparadigma*. 2018;9(6):20-37. doi:/10.18202/jamal.2018.04.9002
- [11] Mais RG, Ganis E, Rahman AF, Mulawarman AD. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Aktualisasi Ajaran Jaudatul Ada (Penyelesaian Yang Baik) Dalam Bisnis (Studi Kasus BSM). *J Reviu Akunt dan Keuang*. 2017;7(1):1003. doi:10.22219/jrak.v7i1.14
- [12] Triyuwono I. Akuntansi Syari’ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. 2006.
- [13] Triyuwono I. Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah. 2011:1-21.
- [14] Wiyarni, Triyuwono I, Ludigdo U, Djamhuri A. Javanese Traditional Market Cultural Value in Accounting World. 2013;10(5):9-16.
- [15] Wiyarni. Traditional Market Accounting: Management or Financial Accounting? *Asian J Account Res*. 2017:7-10. doi:10.1108/AJAR-2017-02-01-B002
- [16] Daulima F. *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu’i Bungale; 2009.
- [17] Ataufiq MM. Penerapan Tradisi Payango pada Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. In: *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*. ; 2017:A033-A040. doi:10.32315/sem.1.a033
- [18] Pateda M. *Pohutu Aadati Lo Hulondalo*. Gorontalo; 2008.
- [19] Triyuwono I. Mengangkat ”Sing Liyan” untuk Formulasi Nilai Tambah Syari’ah. *J Akunt Multiparadigma*. 2011;2(2):186-200. doi:http://dx.doi.org/10.18202/137
- [20] Rimadani IA, Setiawan AR, Asy A. Menelusuri Makna Keuntungan Di Balik Bertahannya Angkutan Umum “Pedesaan” *J Ris dan Apl Akunt dan Manaj*. 2018;3(1):98-111. doi:10.18382/jraam.v3i2.98
- [21] Amaliah TH. Nilai-nilai budaya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *J Akunt Multiparadigma*. 2016;7(6):156-323. doi:10.18202/jamal.2016.08.7016
- [22] Sofhian. Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Berbasis Kearifan Lokal Gorontalo. *Al-Ulum*. 1386;17(1):166-182. doi:10.30603/au.v17i1.112 181
- [23] Akuntabilitas T, Pada K, Fitria Y. Tabir akuntabilitas “Keroan” pada Akuntan. *J Akunt Multiparadigma*. 2017;6(1):90-106. doi:10.18202/jamal.2017.04.7042
- [24] Niswatin. Noholo S, Tuli H, Wuryandini AR. Perilaku Pengusaha Mikro Betawi Perantauan terhadap Cost Reduction. *J Akuntansi Multiparadigma*. 2017;8(2016):427-443. doi:10.18202/jamal.2017.12.7064
- [25] Purnamawati IGA. Dimensi Akuntabilitas dan Pengungkapan pada Tradisi Nampah Batu. *J Akuntansi Multiparadigma*. 2018;9(196):312-330. doi:10.18202/jamal.2018.04.9019